

FENOMENOLOGI SOSIAL MEDIA DI KALANGAN REMAJA : KAJIAN KESANTUNAN BERBAHASA, HUKUM, DAN AGAMA

Dani Habibi¹, Jaenuri², Laila Fitri Nur Hidayah³

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

danihabibi45@gmail.com¹, jaenuri886@gmail.com², laila2f229font@gmail.com³

Abstrak

Media sosial menjadi suatu kebutuhan yang penting untuk saat ini. Mulai dari remaja hingga orang tua membutuhkan media sosial untuk menunjang komunikasi yang semakin berkembang pada saat ini. Penggunaan media sosial juga bisa berdampak buruk bagi remaja yang masih belum memahami penggunaan media sosial secara baik dan benar. Hal ini berdampak kepada salahnya di dalam penggunaan media sosial bagi remaja saat ini yang juga mempengaruhi masa depan mereka. Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya dilakukan suatu pengabdian masyarakat tentang bagaimana penggunaan media sosial yang baik dan benar ditinjau dari segi hukum, agama dan bahasa. Sehingga dengan tujuan ini diharapkan para remaja saat ini dapat dengan baik dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: Media Sosial, Remaja, Hukum, Agama, Bahasa.

Abstract

Social media has become an important need for today. Starting from teenagers to parents need social media to support communication that is growing at this time. The use of social media can also have a negative impact on teenagers who still do not understand the use of social media properly and correctly. This has an impact on the wrong use of social media for teenagers today which also affects their future. Based on this, it is necessary to carry out community service on how to use social media properly and correctly in terms of law, religion and language. So with this goal it is hoped that today's youth can properly and wisely use social media.

Keywords: Social Media, Youth, Law, Religion, Language.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk membutuhkan interaksi dengan orang lain. Salah satu sarana yang dibutuhkan dalam interaksi adalah penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dapat berupa lisan dalam percakapan, dan dapat pula tulis. Pengertian percakapan adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih dari sekedar bertukar informasi.¹ Sebuah percakapan yang terjadi sangat ditentukan oleh konteks usia, jenis kelamin, tempat terjadinya percakapan dan sebagainya. Dalam percakapan inilah ilmu pragmatik diterapkan. Pengertian pragmatik menurut Levinson² adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur bahasa dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonbahasa.

Kesempurnaan penciptaan manusia menjadikannya mampu bertahan hidup dalam kondisi apapun. Akal sebagai salah satu potensi manusia yang dapat digunakan untuk berkreasi dan berinovasi dalam rangka adaptasi terhadap segala tantangan zaman. Agama merupakan petunjuk agar fungsi manusia tidak keluar dari tujuan manusia diciptakan. Berkaitan dengan hal ini, Maksudin menjelaskan eksistensi agama yang diimani,

¹ Samsuri, *Analisis Wacana*, Malang: IKIP Malang, 1988, hlm. 3.

² Stephen C Levinson, *Pragmatics*, London: Cambridge University Press, 1983, hlm. 5.

diyakini, dan diamalkan ajarannya akan membawa pemeluknya dalam kehidupan yang lebih baik, tertib dan berkualitas.³

Bahasa adalah suatu sistem tanda ujaran arbitrer, konvensional, sistemik, dan sistematis. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa dimensi sosial yang terlibat di dalamnya. Empat dimensi sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain jarak sosial, status sosial, tingkat keresmian dan fungsinya.⁴ Dengan demikian pemakaian bahasa sangat dipengaruhi faktor dalam dimensi sosial penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan Brown dan Levinson, menyatakan komunikasi sebagai kegiatan rasional yang mengandung maksud dan sifat tertentu (*purposeful, rational activity*).⁵ Prinsip ini didasari dengan konsep muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif yaitu muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik. Tindakan pengancaman muka positif meliputi: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, tantangan, dan sebagainya. Sedangkan muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar tindakannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Tindakan pengancaman muka negatif meliputi: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, dan ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan.

Akhir-akhir ini media cetak, media elektronik dan berbagai kalangan semakin banyak membicarakan tentang berbagai peristiwa hukum dan masalah kesadaran hukum dalam masyarakat, seperti main hakim sendiri, anarkisme, premanisme, tauran, bentrokan, bahkan tindakan yang mengarah pada pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan lain sebagainya. Pelakunya sangat beragam, tidak hanya terjadi dan dilakukan di kalangan pemerintah, masyarakat, tetapi juga menyebar ke berbagai instansi termasuk di lembaga pendidikan dan yang paling mengejutkan adalah di lembaga peradilan.

Nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu.⁶

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang, dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.⁷

Agama dan IPTEK merupakan dua hal yang berbeda namun saling terkait dan mempengaruhi. Sebagai hamba manusia wajib memiliki agama sebagai jalan mengenal penciptanya. Di lain pihak manusia adalah makhluk hidup yang memutuhkan penghidupan sehingga harus melakukan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam menjalankan tugasnya, manusia sangat membutuhkan IPTEK.

Maulidi menyatakan bahwa bentuk kesantunan terwujud dalam data tuturan yang mengandung pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, penghargaan, ajakan, penawaran, dan informasi.⁸ Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam status pengguna yang disampaikan dalam bentuk dan jenis tuturan yang bervariasi. Terjadinya perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan,

³ Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 1.

⁴ Janet Holmes, *Introduction to Sociolinguistics*. (Ed. Kedua). Harlow, Essex: Longman, 2001, hlm. 98.

⁵ Kunjana Rahardi. (2003). Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma. 2003, hlm. 39.

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hlm. 146.

⁷ *Ibid*, hlm. 146-147

⁸ Ahmad Maulidi, *Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook*, E-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 4, Oktober 2015, 2015, hlm 42-49 ISSN: 2302-2000. hlm. 49.

tempat bicara, suasana bicara dan tujuan tuturan. Ahmad, dkk dapat dikatakan aspek kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi di laman sosial ini tidak dititikberatkan oleh netizen ketika mengeskpresikan rasa hati.⁹ Jadi penelitian Maulidi mengkaji bentuk tuturan dalam laman media social *facebook* dan ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang bervariasi. Sedangkan, Ahmad dkk mengkaji bentuk tuturan dalam media sosial *facebook* dan *Twitter*.

Guru dan siswa sebagai subyek dan mitra pengabdian merupakan masyarakat terdidik, namun secara umum belum memperoleh pengetahuan maupun wawasan tentang hukum informasi dan transaksi elektronik. Sehari-hari mereka berkuat dengan materi pembelajaran yang mungkin saja tidak tersentuh teknologi informasi karena siswa dan guru di sebagai subyek dan mitra pengabdian merupakan masyarakat umum yang belum memperoleh pengetahuan maupun wawasan tentang hukum informasi dan transaksi elektronik karena keterbatasan akses dan kurangnya waktu belajar.

Di sisi lain telah muncul pelbagai kasus yang terjadi seperti pencemaran nama baik akibat keluhan yang diupload di media sosial yang kemudian berujung tuntutan, yang mungkin saja suatu saat nanti juga bisa menimpa warga sekolah. Untuk itu perlu diantisipasi dengan berbagai tindakan sosialisasi dan edukasi sebagai bekal warga sekolah utamanya dalam menatap dan menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan teknologi informasi, sebagai hal yang mau tidak mau harus disikapi bersama.

Pendidikan sebagai faktor utama pembangunan masyarakat Indonesia telah menampakkan wujudnya dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Tujuannya agar terjadi hubungan yang baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan seluruh makhluk di bumi. Kemudian dari segi hukum untuk mengakomodir kemajuan informasi dan teknologi maka dibentuknya UU tentang ITE yang mengatur tentang hukuman terhadap pelanggaran di bidang ITE.

Dari berbagai unsur pengaturan dan pemahaman karakter yang ada masih adanya suatu pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan ITE, dan bahkan lebih mengesankan yaitu hal-hal tersebut dilakukan oleh para pelajar di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Contohnya Seorang siswa SMA di Banjarmasin yang diduga peneror bom dijerat dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) oleh kepolisian. Di Jakarta, RJ (16) tetap diproses hukum atas video viral pengancaman terhadap Presiden Jokowi. Polisi menjerat pelajar SMK itu dengan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Kemudian banyaknya juga siswa yang kemudian melakukan video dan dijadikan viral terhadap permasalahan antar siswa baik itu perkuliahan maupun suatu sengketa lainnya.

Adanya suatu pemahaman yang kurang tentang penggunaan media sosial yang terletak dari kurangnya kesadaran hukum, cara beretika berbahasa yang diungkapkan di media sosial dan pemahaman agama terhadap suatu komunikasi yang baik antara sesama manusia menjadikan adanya suatu pemberian sosialisasi yang menyeluruh dan komprehensif mengenai adanya suatu penggunaan media masa dengan beberapa pendekatan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukannya sosialisasi tentang penggunaan sosial media di kalangan remaja khususnya oleh para siswa yang ditinjau dari berbagai aspek yaitu hukum, agama, dan bahasa. Mengingat banyaknya kejadian viral yang tidak sepatutnya dipertontonkan oleh siswa mulai marak terjadi saat ini. Apalagi laporan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Sukoharjo memberikan keterangan belum lama ini terjadi kasus viral siswa yang sangat meresahkan di sekitar sekolah. Hal tersebut agar remaja saat ini dalam menggunakan sosial media dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya dan dapat mengetahui penggunaan sosial media dengan baik dan benar baik dari segi hukum, agama, dan bahasa.

2. METODE ABDIMAS

Analisis Situasi

SMP Negeri 4 Sukoharjo merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Sebagai salah satu sekolah menengah dengan pembentukan dasar kepribadian para peserta didik menjadi suatu perhatian bagi kami para abdimas di dalam memberikan suatu pemahaman keilmuan tentang penggunaan sosial media. Hal ini ditandai dengan adanya banyak kejadian penggunaan sosial media yang salah yang mengakibatkan para remaja khususnya yang masih berada di bawah pembelajaran sekolah menengah mengalami permasalahan hukum yang diakibatkan kurang tepatnya di dalam penggunaan media sosial.

⁹ Ainal Akmar Ahmad, *Kesantunan Bahasa Semasa Berkomunikasi Di Laman Sosial*, Proceeding Of The International Conference On Government & Public Affair 2016 (Icogpa2016), 2016, ISBN 97898344661-7-6, hlm. 13.

Peta Lokasi Mitra

Akses menuju SMP Negeri 4 Sukoharjo cukup mudah untuk diakses. Dengan patokan pemberangkatan dari Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta menuju SMP Negeri 4 Sukoharjo membutuhkan waktu sekitar 32 menit dengan jarak sejauh 18 km. SMP Negeri 4 Sukoharjo itu sendiri berlatam di Jl. Slamet Riyadi Dusun 1 Begajah Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.



3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu 11 Desember 2019 bertempat di Aula SMP Negeri 4 Sukoharjo diikuti oleh keseluruhan siswa kelas 9 dengan total 264 siswa. Pelaksanaan kegiatan ini disusun dengan format kegiatan sebagai berikut :

Pembukaan	
Doa	08.00-08.10
Menyanyikan Indonesia Raya	08.10-08.15
Sambutan Kepsek/Mewakili	08.15-08.25
Sambutan Dosen	08.25-08.35
Penutup Doa	08.35-08.40
Sosialisasi Penggunaan Media Sosial	
Hukum : Dani Habibi, S.H., M.H.	08.45-09.15
Agama : Jaenuri, S.Pd., M.Pd.	09.15-09.45
Bahasa : Laila Fitri Nur Hidayah, S.Pd., M.Pd	09.45-10.15
Tanya Jawab	10.15-10.30
Penutup	10.30-10.35

4. KESIMPULAN

Penggunaan media sosial harus diikuti dengan pemahaman bahwa seja sedari awal harus mengetahui penggunaan dengan baik dan bijak di dalam menggunakan media sosial. Hal ini menjadi suatu pemahaman bahwa sebagai besar pengguna media sosial pertama kali dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di sekolah khususnya menengah pertama. Hal ini yang menjadikan suatu perhatian bagi kita semua bahwa pemahaman tentang media sosial harus berorientasi terhadap pemahaman terhadap berbagai faktor seperti hukum, agama dan bahasa. Sehingga dapat dijadikan suatu pegangan bagi generasi muda saat ini untuk bijak dan baik di dalam penggunaan media sosial tanpa adanya suatu penyimpangan yang disebabkan adanya kekurangpahaman dalam menggunakan media sosial yang baik dan benar khususnya jika ditinjau dari segi hukum, agama dan bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Dekan Fakultas Hukum Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, SMP Negeri 4 Sukoharjo, dan pihak-pihak yang sudah membantu kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maulidi. (2015). *Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook*. E-Jurnal Bahasantodea. Volume 3 Nomor 4. Oktober 2015.
- Ainal Akmar Ahmad. (2016). *Kesantunan Bahasa Semasa Berkomunikasi Di Laman Sosial*. Proceeding Of The International Conference On Government & Public Affair 2016 (Icogpa2016).
- Janet Holmes. 2001. *Introduction to Sociolinguistics*. (Ed. Kedua). Harlow. Essex: Longman.
- Kunjana Rahardi. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Maksudin. 2013. *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*, Malang: IKIP Malang.
- Stephen C Levinson. 1983. *Pracmatics*. London: Cambridge University Press.